

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP TAMAN
NASIONAL BUKIT TIGAPULUH DI KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

MIRA DESRIANI
80718

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
KELAS KERJASAMA FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU - FAKULTAS
ILMU-ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

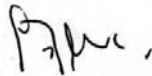
**JUDUL : PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP TAMAN NASIONAL
BUKIT TIGAPULUH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Nama : MIRA DESRIANI
Nim/BP : 80718/2006
Prodi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Pekanbaru, April 2011

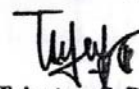
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Ernawati, M.Si
Nip. 196211251987032001

Pembimbing II



Trivatno, S. Pd, M.Si
Nip. 197503282005011002

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
19630513 198903 1003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus ujian setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Kerjasama FKIP Universitas Riau Dengan
FIS Universitas Negeri Padang*

**JUDUL : PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP TAMAN NASIONAL
BUKIT TIGAPULUH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Nama : MIRA DESRIANI
Nim/BP : 80718/2006
Prodi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

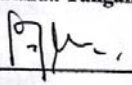
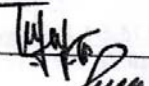
Pekanbaru, 23 April 2011

Disetujui Oleh :

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ernawati, M. Si
2. Sekretaris : Triyatno, S. Pd, M. Si
3. Anggota : Drs. Suhatri, M. Si
4. Anggota : Dra. Irda Sayuti, M. Si
5. Anggota : Drs. Zulfan Ritonga, M. Pd

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIRA DESRIANI
NIM/TM : 80718/2006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh Di Kabupaten Indragiri Hulu adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

DR. Paus Iskarni, M. Pd
NIP. 196305131989031003

Saya yang menyatakan,



(Mira Desriani)

ABSTRAK

MIRA DESRIANI (2011) : Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh Di Kabupaten Indragiri Hulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap daya tarik (keunikan, kemudahan, kekayaan alam dan budaya) dan prasarana sarana (akses, transportasi, akomodasi, *catering service*, komunikasi, kesehatan, keamanan dan sarana ibadah) Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Indragiri Hulu

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif, data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengunjung dengan cara menyebarkan angket sebanyak 87 responden yang diambil dari pengunjung Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Indragiri Hulu. Sedangkan data sekunder diperoleh penelaahan berbagai dokumen instansi terkait dan literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sesuai masalah dan tujuan penelitian yang di rumuskan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah secara persen yang diurai secara deskriptif atau gambaran yang berbentuk uraian yang didapatkan dari responden.

Berdasarkan temuan di lapangan maka hasil penelitian ini adalah : (1) persepsi pengujung mengenai daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh mengungkapkan bahwa lokasi ini memiliki nilai keunikan sangat baik, keanekaragaman kekayaan alam yang perlu dilestarikan, budaya harus dikembangkan, dan aksesibilitas berupa jalan masih menyulitkan pengunjung karena kondisi jalan yang buruk. (2) Persepsi pengunjung mengenai prasarana dan Sarana yang dapat lihat pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah jalannya yang harus diperbaiki agar kendaraan roda dua dan empat dapat berjalan dengan lancar, rambu-rambu perhatian perlu ada penambahan agar pengunjung yang datang dapat menyikapi atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat, sedangkan pelayanan penginapan tidak perlu ada penambahan karena sudah mencukupi. Sedangkan prasarana dan sarana yang perlu di disediakan yaitu tempat parkir, transportasi umum, fasilitas rumah makan, poliklinik umum, mushollah, selanjutnya petugas keamanan dan sinyal telephon.

Kata Kunci: Persepsi Pengunjung, Taman Nasional.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP TAMAN NASIONAL BUKIT TIGAPULUH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU”** yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan geografi fakultas Ilmu Sosial Universitas Padang Kerjasama Universitas Riau.

Berbagai bantuan moril maupun materil banyak penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menjalankan penelitian maupun penulisan skripsi ini, maka kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya, pertama kepada ***Ibu Dra. Ernawati, M. Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Triyatno, S. Pd, M.Si selaku Pembimbing II*** yang penuh kesungguhan dan keiklasan telah memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat berarti selama penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Untuk selanjutnya, ucapan terima kasih yang sama pula penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta (Ayah Yasipan & Ibu Sukaesih) yang telah mencurahkan segala daya upaya serta do'a yang tiada henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

2. Ketua jurusan geografi beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan kesempatan dan pengetahuan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan dan seluruh staf tata usaha fakultas FIS UNP dan kerjasama UR.
4. Rektor Universitas Padang, dan Rektor UR, Bapak Kepala lembang penelitian beserta staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
5. UPT perpustakaan dan kepala perpustakaan fakultas FIS UNP-UR beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk meminjam buku resensi.
6. Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Riau beserta staf.
7. Kepala Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh Provinsi Riau beserta staf.
8. Kepala Dinas Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu beserta staf.
9. Teman-teman mahasiswa jurusan geografi serta teman yang lainnya yang telah memberikan masukan dan semangat dalam penulisan skripsi.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah di berikan mendapat balasan yang baik dari ALLAH SWT, dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Pekanbaru, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Persepsi	7
2. Pariwisata.....	8
3. Daya tarik wisata.....	14
4. Prasarana dan Sarana Objek Wisata	20
5. Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	26
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Populasi dan Sampel	30
C. Variabel Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik pengumpulan Data	33
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	34

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	35
A. Letak, Luas dan Batas Wilayah.....	35
B. Iklim	40
C. Topografi dan Geologi	41
D. Penduduk.....	42
1. Kepadatan Penduduk.....	42
2. Penduduk Menurut Keragaman Suku/Etnis	44
BAB V : HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Temuan	49
1. Persepsi pengunjung mengenai data tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh	49
2. Persepsi pengunjung mengenai prasarana dan sarana Taman Nasional Bukit Tigapuluh	63
B. Pembahasan.....	72
BAB VI : PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pengunjung Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu mulai dari Tahun 2005-2009.....	3
2. Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata.....	25
3. Kisi-kisi Angket Penelitian	32
4. Kepadatan Penduduk Tahun 2010 Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu.....	43
5. Jumlah Penduduk Yang Berada di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu.....	44
6. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap flora di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	50
7. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap fauna Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	53
8. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap pemandangan alam di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	54
9. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap keunikan geologi Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	55
10. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap perjalanan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	56
11. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap sungai- sungai di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	58
12. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap danau-danau di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	59
13. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap hutan Taman Nasional Bukit Tigapuluh masih alami.....	59
14. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap air terjun sebagai tujuan utama pengunjung.....	60
15. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap upacara adat suku terasing Taman Nasional Bukit Tigapuluh	62

16. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap jalan umum di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	63
17. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap penyediaan fasilitas parkir bagi pengunjung di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	65
18. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap transportasi umum di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	66
19. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap penambahan fasilitas penginapan pengunjung di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	67
20. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap penyediaan fasilitas rumah makan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	68
21. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap sinyal telepon di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	68
22. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap penyediaan poliklinik umum di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	69
23. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap penambahan rambu-rambu perhatian di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	70
24. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap keberadaan petugas keamanan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	71
25. Distribusi frekuensi persepsi pengunjung terhadap fasilitas untuk melaksanakan ibadah bagi pengunjung Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	29
2. Peta Administratif Kabupaten Indragiri Hulu	36
3. Peta Taman Nasional Bukit Tigapuluh	38
4. Peta lokasi penelitian wilayah Kabupaten Indragiri Hulu	39
5. Peta persepsi pengunjung terhadap flora Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu	51
6. Bunga cendawan muka Rimau (<i>Rafflesia Haselti</i>)	52
7. Harimau Sumatera Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	53
8. Panorama Alam Taman Nasional Bukit Tigapuluh	55
9. Geologi Taman Nasional Bukit Tigapuluh	56
10. Jalan Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	57
11. Sungai Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	58
12. Hutan Taman Nasional Bukit Tigapuluh	60
13. Air terjun Taman Nasional Bukit Tigapuluh	61
14. Upacara pernikahan Suku Talang Mamak	62
15. Peta persepsi pengunjung terhadap jalan Taman Nasional Bukit Tigapuluh	64
16. Kondisi jalan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh.....	65
17. Penginapan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh	67
18. Kondisi rambu-rambu perhatian Taman Nasional Bukit Tigapuluh....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket.....	84

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perjalanan wisata sudah merupakan suatu bagian dari cara hidup orang-orang diakhir abad XX ini, terutama di negara-negara yang sudah maju dan negara-negara industri. Negara Indonesia termasuk salah satu negara yang ingin mengambil manfaat dari pengembangan industri pariwisata dalam pembangunan nasionalnya. Keinginan itu tidak lah berlebihan karena Indonesia memang memiliki potensi yang amat besar dilihat dari sudut pandang pengembangan kepariwisataan.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Bakaruddin, 2008).

Salah satu tempat yang dijadikan Indonesia sebagai objek wisata potensial adalah kawasan konservasi, pada umumnya kawasan konservasi ini di tetapkan menjadi taman nasional. Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan konservasi yang dijadikan sebagai objek wisata alam, seperti Taman Nasional

Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan hamparan perbukitan yang terpisah dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang terletak di perbatasan Propinsi Jambi dan Riau, daerah ini merupakan daerah tangkapan air (*catchment area*) sehingga membentuk sungai-sungai kecil dan merupakan hulu dari sungai-sungai besar di daerah sekitarnya. kawasan ini adalah peralihan antara hutan rawa dan hutan pegunungan dengan ekosistem yang unik dan berbeda dibandingkan dengan kawasan taman nasional lainnya yang ada di Indonesia.

Kondisi ekosistem alam tersebut maka di Taman Nasional Bukit Tigapuluh memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Beberapa jenis fauna yang dapat dijumpai di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh antara lain : Harimau Sumatera, Beruang Madu, Tapir, dan berbagai jenis satwa lainnya. Sedangkan jenis flora langka yang diduga endemik di kawasan tersebut adalah Cendawan Muka Rimau (*Rafflesia haseltii*). Selain merupakan habitat dari berbagai jenis flora dan fauna langka dan dilindungi daerah ini juga merupakan perwakilan contoh ekosistem hutan hujan dataran rendah, merupakan perwakilan dari keunikan geologi yang terdapat dibagian timur Pulau Sumatera dan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini juga merupakan tempat hidup dan bermukim beberapa komunitas suku terasing seperti Talang Mamak, Anak Rimba dan Melayu Tua. Keanekaragaman dan keunikan ini lah yang menjadi daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh Di Kabupaten Indragiri Hulu sehingga kawasan ini menarik wisatawan untuk menjelajahi objek wisata tersebut.

Daya tarik obyek wisata Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini masih memiliki banyak keterbatasan seperti keterbatasan akses dan keterbatasan fasilitas. Keterbatasan akses seperti jalan yang rusak dan transportasi yang sulit dijumpai

untuk menuju Bukit Tigapuluh sedangkan keterbatasan fasilitas seperti tidak adanya mushollah, tidak adanya rumah makan, tidak ada WC umum, dan sebagainya. Banyaknya daya tarik wisata dan keterbatasan seperti akses dan fasilitas di Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyebabkan naik turunnya jumlah pengunjung. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung Tahun 2005 sampai dengan 2009 seperti tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu mulai dari Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Pengunjung
2005	2856 jiwa
2006	2016 jiwa
2007	1977 jiwa
2008	3393 jiwa
2009	1732 jiwa

Sumber: Laporan Akuntabilitas Balai TN. Bukit Tigapuluh(2009)

Berdasarkan tabel diatas jumlah pengunjung mengalami naik turun, pengunjung yang mengalami peningkatan paling tinggi pada Tahun 2008 sebanyak 3393 jiwa hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 kondisi jalan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh ada perbaikan sehingga pengunjung mudah untuk berkunjung ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini. Dan pada Tahun 2009 mengalami penurunan jumlah pengunjung sebanyak 1732 jiwa. Karena pada tahun 2009 jalan kembali rusak akibat cuaca pada tahun itu tidak mendukung sehingga memperlambat wisatawan untuk memasuki wisata ini. Dari hal-hal yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai;

Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh Di Kabupaten Indragiri Hulu.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap penyediaan fasilitas di daerah kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu?
4. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap pengelolaan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu?

C. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap penyediaan fasilitas di daerah kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah:

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap daya tarik (Keunikan, Kemudahan, Kekayaan Alam dan Budaya) Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Kabupaten Indragiri Hulu?

2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap prasarana dan sarana (Akses, Transportasi, Akomodasi, *Catering Service*, Komunikasi, Kesehatan, Keamanan, dan Sarana Ibadah) di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap daya tarik (Keunikan, Kemudahan, Kekayaan Alam dan Budaya) Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Kabupaten Indragiri Hulu
2. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap prasarana dan sarana (Akses, Transportasi, Akomodasi, *Catering Service*, Komunikasi, Kesehatan, Keamanan, dan Sarana Ibadah) Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Kabupaten Indragiri Hulu

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti dalam menyelesaikan studi strata satu (S.1) pada Jurusan Pendidikan Geografi FIS Universitas Padang dan Universitas Riau.
2. Bagi pengelola Taman Nasional Bukit Tigapuluh sebagai informasi persepsi atau penilaian pengunjung terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh selama ini. Agar dapat memperbaiki dan meningkatkan image Taman Nasional Bukit Tigapuluh guna meningkatkan minat pengunjung

untuk berwisata atau berkunjung ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh sehingga jumlah pengunjung akan lebih meningkat.

3. Bagi pemerintah daerah sebagai sumbangan informasi untuk mengambil kebijakan.
4. Bagi masyarakat agar dapat melihat manfaat dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*Perseption*" yang berarti tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Kamus umum Bahasa Indonesia (1994) mengemukakan bahwa persepsi adalah opini, tanggapan, anggapan terhadap sesuatu peristiwa atau suatu kejadian.

Selanjutnya para ahli juga mengemukakan tentang persepsi itu, menurut Thoha (2006) Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh sikap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Selanjutnya menurut Gitosudarmo (2000) Persepsi dapat diartikan sebagai:

“Suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan penyeleksi terjadi karena setiap saat panca indra (indra penglihat, perasa, pendengar, penciuman dan indra peraba) diharapkan pada banyak stimulus lingkungan”.

Slameto (1998) mengemukakan persepsi bahwa:

“Proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia, terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan itu dilakukan lewat inderanya penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman”.

Selanjutnya menurut Mulyana (2005) Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Menurut Nasution (1992) mengemukakan bahwa persepsi adalah opini, tanggapan, anggapan terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan menurut Jalaludin (2004) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang

diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu persepsi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah pendapat, pandangan, penilaian, dan tanggapan seseorang secara sadar terhadap suatu objek atau peristiwa yang telah tersimpan dalam pikirannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Melalui tanggapan tersebut akan mempengaruhi terhadap kenyataan yang ada.

Begitu pula halnya dengan persepsi pada penelitian ini yaitu pendapat, pandangan, penilaian dan tanggapan pengunjung secara sadar terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah didapat dalam pikirannya.

2. Pariwisata

Menurut definisi yang dikemukakan oleh H. Kodhyat (1983) : Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun berkelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup di dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Menurut Bakaruddin (2008) mengemukakan bahwa:

”Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam”.

Menurut Gamal (1997) mengemukakan bahwa pada hakikatnya berpariwisata adalah:

“Suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luartempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau pun untuk belajar”.

Sedangkan menurut Hunziker dan Kraft, 1942 dalam kutipan Muljadi (2009) pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Menurut Murphy, 1985 dalam Pitana (2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tidak permanen.

Menurut Pendit (1997) ada tiga kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata sebagai berikut :

1. Daerah memiliki atraksi atau obyek wisata yang menarik.
2. Memiliki sarana perhubungan lalu lintas yang baik sehingga mudah mencapai obyek dan daya tarik wisata tersebut.
3. Dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas tempat untuk tinggal sementara.

Selanjutnya menurut Mathieson dan Wall (1982), dalam Pitana (2005), mengatakan bahwa pariwisata mencakup atas tiga elemen utama yaitu :

1. *Adynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata
2. *Astatic element*, yaitu penganti di daerah tujuan

3. *Aconsequential element*, yaitu akibat dari dua hal di atas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

Menurut Yoeti (1983) dalam Bakaruddin (2008), macam-macam pariwisata berdasarkan sifat perjalanan dan ruang lingkup, yakni:

1. Letak Geografis

- a. Pariwisata local yaitu peristiwa setempat yang mempunyai ruang lingkup relative dekat dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
- b. Pariwisata regional adalah kepariwisataan yang lebih luas ruang lingkupnya dari peristiwa local, tetapi lebih sempit dari pada kepariwisataan nasional.
- c. Kepariwisata nasional adalah kepariwisataan yang berkembang dalam suatu negara yang disebut juga "Domestik Tourism" (pariwisata dalam negeri) yang dilakukan negara sendiri yang berdomisili pada negara tersebut.
- d. Regional-Internasional tourism yaitu kepariwisataan yang melewati satu atau dua Negara tetapi masih dalam wilayah tersebut.
- e. Internasional tourism yaitu kegiatan kepariwisataan yang berlalu lintas seluruh dunia.

2. Menurut Pengaruh Terhadap Neraca Pembayaran

- a. Pariwisata aktif, yaitu masuknya wisatawan asing kenegara Indonesia.
- b. Pariwisata pasif, yaitu berpergiannya kepariwisataan Indonesia ke Negara lain sehingga merugikan negara indonesia, sebab yang seharusnya uang dibelanjakan dalam negeri dibawa keluar negeri.

3. Menurut Alasan atau Tujuan Tertentu

- a. Pariwisata bisnis: jenis pariwisata yang berhubungan dengan dinas atau hubungan dengan kongres, seminar dan symposium lainnya.
- b. Peristiwa vokasional: berkenaan dengan orang-orang yang melakukan saat cuti atau berlibur.
- c. Pariwisata pendidikan: sejenis perjalanan untuk tujuan studi mempelajari sesuatu bidang ilmu tertentu.

4. Menurut Waktu Berkunjung

- a. Pariwisata seasonal yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan pada musim-musim tertentu.
- b. Pariwisata occasional yaitu berupa kegiatan yang dilakukan dengan adanya suatu "Events" tertentu.

5. Menurut Objek

- a. Pariwisata budaya yaitu motivasi utama untuk melakukan perjalanan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya.
- b. Pariwisata kesehatan yaitu untuk menyembuhkan suatu penyakit seperti mandi kesumber-sumber air panas.
- c. Pariwisata olahraga yaitu perjalanan yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga disuatu tempat.
- d. Pariwisata social yaitu perjalanan yang dipandang dari segi menyelenggarakan saja dengan tidak mengambil keuntungan.
- e. Pariwisata agama yaitu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan keagamaan.

- f. Pariwisata politik yaitu perjalanan dengan tujuan untuk menghasilkan peristiwa/kejadian yang berkaitan dengan suatu negara.
- g. Pariwisata komersial yaitu perjalanan yang dengan adanya kegiatan perdagangan nasional yang saling menguntungkan bagi antar negara.

Menurut Spillane James (1987) dalam Bakaruddin (2008), bentuk-bentuk pariwisata pada umumnya dapat dibedakan atas:

- 1. Pariwisata individu dan kolektif
- 2. Pariwisata dengan alat angkutans
- 3. Pariwisata aktif dan pasif
- 4. Pariwisata menurut lamanya perjalanan, yang dikenal dengan pariwisata jangka panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia tahun 2002 tentang pokok-pokok kepariwisataan, yang dimaksud dengan objek wisata ialah segala sesuatu yang berupa dan berasal dari alam dan budaya masyarakat serta potensi ekonomi yang dapat ditawarkan untuk menarik minat wisatawan. Sedangkan yang dimaksud dengan objek dan daya tarik wisata adalah bentukan dan aktivitas serta fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah/tempat tertentu. (dalam kutipan Fidriansyah)

Menurut Wahab dan Gromang (1988), Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya tarik wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Sedangkan menurut Chafrit Fandeli (1995) objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup seni budaya

serta sejarah bangsa dan tempat atau keindahan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan.

Menurut Fennel (1999) yang dikutip oleh Sisca (2002) sumberdaya alam yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata bagi wisatawan antara lain :

- a. Lokasi geografis, merupakan karakteristik wilayah yang menentukan kondisi bersama variabel lainnya untuk tujuan penggunaan tertentu.
- b. Iklim dan cuaca, ditentukan oleh ketinggian dan kemiringan yang bersama-sama dengan geologi merupakan faktor utama yang mempengaruhi kondisi fisik lingkungan, pembentukan tanah, vegetasi, hewan, dan proses geomorfologi seperti salju dan hujan.
- c. Topografi dan bentuk muka bumi.
- d. Material permukaan bumi, termasuk batu-batuan, pasir, tanah, mineral-mineral dan lain-lain.
- e. Air, menentukan tipe dan level rekreasi alam.
- f. Vegetasi, mempunyai pengaruh langsung terhadap rekreasi (wisatawan mengambil foto spesies unik) dan tidak langsung (pohon sebagai penahan angin bagi kegiatan ski).
- g. Fauna, dapat dimanfaatkan dalam wisata baik secara konsumtif (seperti memancing, berburu, dan lain-lain) dan non konsumtif (seperti pengamatan burung).

Sebuah objek wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain :

- a. Kegiatan (*act*) dan objek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik
- b. Karena atraksi wisata itu disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat.
- c. Objek atau atraksi wisata terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan.
- d. Keadaan di objek wisata harus dapat menahan wisatawan yang cukup lama.
- e. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus di usahakna supaya bertahan selama mungkin (anatomi pariwisata Indonesia, R.G. Soekadijo,1996).

Menurut Yoeti (1985) suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu:

- a. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di objek tersebut
- b. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.
- c. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

3 . Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata sejatinya merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka

digunakanlah kata “Daya Tarik Wisata” maka untuk mengetahui apa arti dan makna dari daya tarik wisata di bawah ini adalah beberapa definisi/pengertian mengenai Daya Tarik Wisata menurut beberapa ahli :

- a. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.
- b. A. Yoeti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu
- c. Nyoman S. Pendit dalam bukunya “*Ilmu Pariwisata*” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.
- d. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu. (<http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com>)

Gamal (1997) mengatakan, daya tarik wisata juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata adalah:

- a. Pengusaha objek dan daya tarik wisata dikelompokkan kedalam:

- 1) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam.
 - 2) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya.
 - 3) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus
- b. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:
- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
 - 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
 - 3) Adanya ciri khusus/ spesifikasi yang bersifat langka.
 - 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
 - 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, danau, pantai pasir, hutan dan sebagainya.
 - 6) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- c. Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengaju pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan.
- 1) Kelayakan financial
 - 2) Kelayakan sosial ekonomi regional
 - 3) Layak teknis
 - 4) Layak lingkungan.

Menurut Sammeng (2001) seseorang wisatawan berkunjung kesuatu tempat /daerah/negara, karena tertarik oleh sesuatu. Sesuatu yang menarik yang menyebabkan wisatawan berkunjung kesuatu tempat/wilayah/Negara itu disebut dengan daya tarik wisata atau atraksi wisata. Daya tarik wisata dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu: objek wisata alam, objek wisata budaya dan objek wisata buatan.

Objek wisata alam terdiri dari: Laut, Pantai, Gunung (berapi), Danau, Sungai, Fauna (langka), Flora (langka), Kawasan lindung, Cagar alam, Pemandangan alam, dan lain-lain. Objek wisata budaya terdiri dari:Upacara kelahiran, Tari-tarian (tradisional), Musik (tradisional), Pakaian adat, Perkawinan adat, Upacara turun kesawah, Upacara panen, Cagar budaya, Bangunan bersejarah, Peninggalan tradisiona, Festival budaya, Kain tenun (tradisional), Adat istiadat lokal, Museum, dan lain-lain. Sedangkan Objek wisata buatan terdiri dari: Sarana dan fasilitas olahraga, Permainan (layangan), Hiburan (lawak, akrobatik, sulap), Ketangkasan (naik kuda), Taman rekreasi, Pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

Menurut Wahab (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan yaitu:

1. *Irrasional* (dorongan bawah sadar)
 - a. Lingkungan pergaulan dan ikatan-ikatan keluarga
 - b. Tingkah laku prestise
 - c. Tiruan dan mode
 - d. Pengaguman pribadi(dalam pola tingkah laku)
 - e. Perasaan-persaan keagamaan

- f. Hubungan masyarakat dan promosi pariwisata
- g. Iklan dan penyebaran informasi pariwisata
- h. Kondisi ekonomi(faktor pendapatan dan budaya)

2. *Rasional*

- a. Sumber-sumber wisata(asset wisata)-(alam, panorama, warisan budaya, perayaan-perayaan sosial dan lain-lain)
- b. Fasilitas wisata(pengorganisasian industri pariwisata di dalam negara tersebut, transportasi)
- c. Fasilitas wisata(prosedur kunjungan, bea cukai dan lain-lain)
- d. Kondisi lingkungan (sikap masyarakat setempat terhadap orang asing, keramah tamahan dan sikap mudah bergaul)
- e. Susunan kependudukan (umur, jenis kelamin dan urbanisasi)
- f. Situasi politik (kestabilannya, tingkat kebebasan warganya)
- g. Keadaan geografis (jarak dari negara pasaran sumber wisatawan, keindahan panorama, dan lain-lain)

Menurut Warpani, 2007 sifat khas daya tarik wisata adalah objek tersebut hanya dapat “dinikmati” dan “dikembangkan” ditempat keberadaannya, misalnya: pemandangan alam yang indah, pantai tempat bersenang-senang, sungai dan hutan. Dalam Warpani, 2007 jenis daya tarik ada dua yaitu:

- a) Daya tarik penahan, yaitu daya tarik wisata yang mungkin dikunjungi berulang-ulang dan/atau dapat menahan wisatawan untuk tinggal beberapa hari lebih lama , atau beberapa kali dinikmati, misalnya: Pantai Kuta di Bali, Genting Highland di Malaysia. (Warpani.2007)

- b) Daya tarik penangkap, yaitu daya tarik yang hanya dikunjungi sekali saja karena maksudnya hanya ingin tahu dan ingin melihat misalnya candi Borobudur. (Soekadijo, 1966)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas daya tarik menurut penelitian ini adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, keanekaragaman kekayaan alam, dan budaya pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Keunikan adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh daya tarik wisata. Unik mempunyai pengertian bahwa daya tarik wisata yang kita dapatkan hanya ada di satu tempat dan tidak bisa didapatkan di tempat lain (<http://repository.usu.ac.id>). Nilai keunikan ini yang patut dijaga dan dilestarikan agar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh tetap memiliki daya tarik wisata. Menurut Balai Taman Nasional Bukit Tigapapuluh, keunikan yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapapuluh adalah flora, fauna, panorama alam, geologi dan lain-lain.

Kemudahan pada penelitian ini adalah Aksesibilitas yaitu berupa jalan penghubung ke daerah tujuan wisata merupakan salah satu syarat utama dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Menurut Warpani (2007) aksesibilitas adalah ‘daya hubung’ antar zone yang wujudnya berupa fasilitas angkutan dalam arti luas, meliputi *jaringan angkutan*, yakni: kapasitas terminal (bandara, pelabuhan, stasiun), jaringan jalan; dan *jaringan pelayanan* meliputi: ketersediaan wahana/armada (moda angkutan), biaya wajar, layanan andal dan jaringan trayek.

Keanekaragaman kekayaan alam yang dimaksud pada penelitian ini adalah kekayaan yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh seperti hutan, sungai,

danau, danau, air terjun dan lain-lain. Kekayaan alam yang ada pada Taman Nasional disamping memiliki daratan berupa hutan, sungai, danau, air terjun, pantai, savana, rawa, juga memiliki perairan dengan kehidupan laut, seperti karang, ikan, moluska, biota laut, mangrove, dan lain-lain (<http://sosbud.kompasiana.com>).

Wisata budaya itu berkisar pada beberapa hal seperti kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, upacara adat, boga, demonstran, kekebalan dan lain-lain. (<http://www.pdfchaser.com/PARIWISATA.TA.html>). Budaya pada Taman Nasional adalah adanya upacara-upacara adat seperti mulai dari melahirkan bantuan dukun bayi, timbang bayi, sunat, upacara perkawinan (gawai), berobat dan berdukun, beranggul (tradisi menghibur orang yang kemalangan) dan upacara batambak (menghormati roh yang meninggal dan memperbaiki kuburannya untuk peningkatan status sosial).

4. Prasarana Dan Sarana Objek Wisata

a. Prasarana Objek Wisata

Menurut Yoeti (1985) Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam. Prasarana objek wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Sedangkan sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya seperti rumah makan restoran, transportasi,

musholla, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan obyek wisata yang akan di kunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu di bangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain. Menurut Suwanto (2004) prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

Lothar A. Kreck dalam bukunya *Internasional Tourism* dalam Yoeti (1996) membagi prasarana atas tiga bagian yang penting yaitu:

A. Prasarana Perekonomian (*Economy Infrastructures*) yang dapat dibagi atas:

1) Pengangkutan (*Transportation*)

Pengangkutan disini adalah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari Negara dimana ia biasanya tinggal ketempat atau Negara yang merupakan daerah tujuan wisata.

2) Komunikasi (*Communication Infrastructures*)

Tersedianya sarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya telepon, telegraph, radio, TV, surat kabar, internet dan kantor pos.

3) Kelompok yang termasuk “UTILITES”

Sarana “UTILITES” adalah penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, dan sumber energi.

4) Sistem Perbankan

Adanya pelayanan bank, bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan mutu dengan mudah menerima atau mengirimkan uangnya dari dan Negara asalnya tanpa mengalami birokrasi pelayanan.

B. Prasarana Sosial

Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

1) Sistem Pendidikan (*School System*)

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.

2) Pelayanan Kesehatan (*Health Service Facilities*)

Harus ada jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita dalam perjalanan.

3) Faktor Keamanan (*Safety Factor*)

Perasaan tidak aman (unsate) dapat terjadi disuatu tempat yang baru saja dikunjungi. Adanya perlakuan tidak wajar dari penduduk setempat seakan-akan wisatawan yang datang mengganggu ketentraman.

4) Petugas yang langsung melayani wisatawan (*Government Apparatus*)

Yang termasuk dalam kelompok ini dalam kelompok ini antara lain petugas imigrasi, petugas bea cukai, petugas kesehatan, polisi, dan pejabat-pejabat lainnya yang berkaitan dengan pelayanan para wisatawan.

C. Prasarana Kepariwisataannya diantaranya adalah:

1) *Receptive Tourist Plant*

Receptive Tourist Plant adalah segala bentuk badan usaha tani atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata.

2) *Residential Tourist Plant*

Residential Tourist Plant adalah semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata.

3) *Recreative and Sportive Plant*

Recreative and Sportive Plant adalah semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.

b. Sarana Objek Wisata

Menurut Yoeti (1984) Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya tergantung pada kedatangan wisatawan. Sedangkan menurut Suwanto (2004) Sarana objek wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanannya.

Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang di maksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Menurut Lothar A. Kreck dalam Yoeti (1996), sarana kepariwisataan terbagi atas:

A. Sarana Pokok Kepariwisata

Sarana Pokok Kepariwisata yang dimaksud dengan sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata , termasuk kedalam kelompok ini adalah: *travel agent*, dan *tour operator*, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar dan restoran serta rumah makan lain, objek wisata dan atraksi lainnya.

B. Sarana Perlengkapan Kepariwisata

Sarana Perlengkapan Kepariwisata yaitu perusahaan-perusahaan yang fungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah sarana olahraga seperti lapangan tenis, lapangan golf, kolam renang, permainan bowling, daerah perburuan, berselancar serta sarana ketangkasan seperti bola sodok, jackpot, pachino dan amusement lainnya.

C. Sarana Penujang Kepariwisata

Sarana Penujang Kepariwisata yaitu perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjungi termasuk dalam kelompok ini adalah *high club, steambath, casino*.

Berdasarkan Prasarana dan Sarana yang telah diuraikan maka untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata

No	Kriteria	Standar Minimal
1	Objek	Terdapat salah satu unsur alam, social ataupun budaya.
2	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau.
3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen dan lain-lain)
4	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, stan, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, pemandu wisata, plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan.
5	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk.
6	Catering Service	Adanya pelayanan makanan dan minuman (<i>Restaurant</i> , rumah makan, warung nasi dan lain-lain)
7	Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan dilokasi wisata seperti berenang, terjun payung, berjemur, berselancar dan lain-lain.
8	Pembelanjaan	Adanya pembelian tempat pembelian barang-barang umum.
9	Komunikasi	Adanya televise, telephon umum, radio, sinyal telephon, seluler, penjual voucher dan internet akses.
10	Sistem Perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya).
11	Kesehatan	Poliklinik umum (jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan).
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan dan lain-lain)
13	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan.
14	Sarana Ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan.
15	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk olahraga.

Sumber: Lothar A. Kreck dalam Yoeti (1996)

Dari pendapat para ahli diatas prasarana dan sarana pada penelitian ini adalah fasilitas dan kelengkapan Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisata seperti akses, transportasi, akomodasi, *catering service*, komunikasi, kesehatan, keamanan dan sarana ibadah.

5. Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Secara administrasi pemerintahan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh terletak pada 2 (dua) wilayah provinsi, yakni wilayah Propinsi Jambi dan Propinsi Riau. Di wilayah Propinsi Jambi terletak di Kabupaten Tebo dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. sedangkan di wilayah Propinsi Riau terletak di Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh mempunyai tipe ekosistem Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah (*low land tropical rain forest*), karena memiliki iklim yang sangat basah, tanah kering dan ketinggian di bawah 1000 m dibawah permukaan laut (dpl).

Ekosistem Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan peralihan antara hutan hujan pegunungan dan hutan rawa. Dengan kondisi ekosistem alam tersebut maka memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi.

Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan daerah perbukitan yang cukup curam dengan ketinggian antara 60 m sampai 843 m dpl, dengan puncak tertinggi terdapat pada Bukit Supin. Daerah perbukitan tersebut terpisah dengan rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang memanjang dari selatan ke utara di Pulau Sumatera. Jenis tanah yang terdapat di kawasan Taman Nasional

Bukit Tigapuluh adalah Podsolik Merah Kuning dengan kedalaman bervariasi yaitu antara 40 cm - 150 cm.

Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Gansal di Propinsi Riau dan Sungai Batang Hari di Propinsi Jambi, serta terdapat beberapa Sub DAS seperti Sungai Cinaku, Keritang, Pengabuhan dan Sumai.

Fungsi dan potensi Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang sangat penting adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan perwakilan contoh ekosistem Hutan Hujan Dataran Rendah yang sudah menjadi langka.
- b. Merupakan habitat flora dan fauna yang langka yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati tinggi.
- c. Merupakan daerah tangkapan air (*catchment area*) pada hulu sungai-sungai besar ke daerah sekitar, seperti Sungai Batang Hari, Sungai Batang Sumai, Sungai Batang Gangsal, dan lain-lain.
- d. Merupakan perwakilan dari keunikan geologi yang terdapat di bagian timur Pulau Sumatera. (Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh).

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan adalah mengungkapkan kajian penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu dimana peneliti tersebut berhubungan dengan apa yang kita teliti sekarang. Elmida (1995) meneliti tentang Persepsi Masyarakat Rumah Tangga Tani Tentang Hutan Suaka Alam Maninjau Utara Selatan di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam mengemukakan bahwa

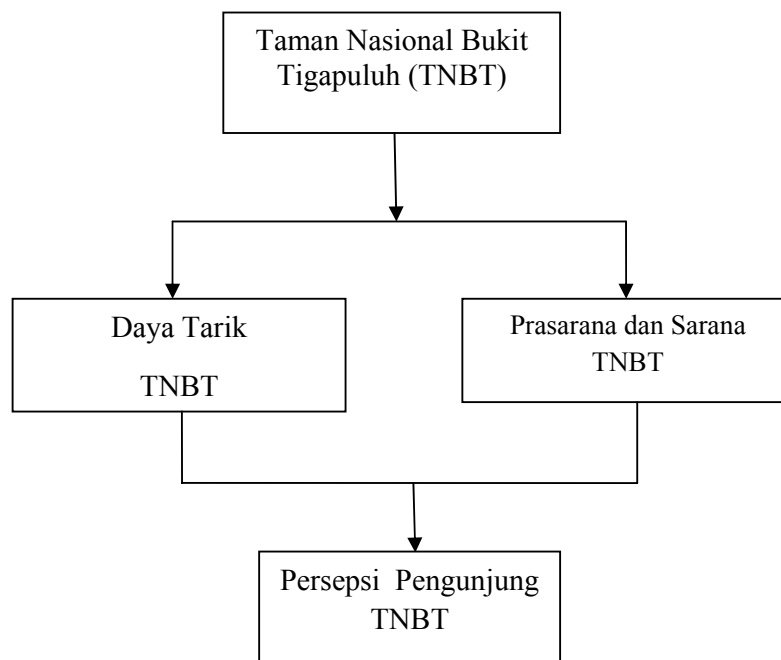
persepsi rumah tangga tani yang positif dapat melestarikan keberadaan suaka alam Maninjau Utara Selatan, karena mereka telah memahami akan pentingnya manfaat konservasi suaka alam Maninjau Utara Selatan bagi kehidupan masyarakat dimasa kini maupun masa yang datang sebaliknya persepsi rumah tangga masyarakat rumah tangga tani yang negatif tidak dapat mempertahankan kelestarian hutan suaka alam Maninjau Utara Selatan, karena mereka tidak memahami betapa pentingnya manfaat konservasi suaka alam ini.

Bakaruddin (1990) tentang Pengembangan Objek wisata dan Permasalahannya di Kota Padang mengemukakan bahwa tingkat peranan pengelola terhadap pengembangan objek wisata akan dapat terjadi karena pengelola baik pemerintah maupun swasta secara langsung maupun tidak langsung menyediakan pengadaan sarana dan prasarana serta produk wisata seperti atraksi wisata , akomodasi, transportasi, jasa & pelayanan, souvenir dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah persepsi pengunjung terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh

C. Kerangka Konseptual

Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) termasuk Taman yang memiliki banyak daya tarik dan prasarana dan sarana. Daya tarik pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh seperti adanya flora dan fauna langka, tempat bermukim komunitas terasing, ekosistem yang unik dan lain-lain. Sedangkan untuk prasarana dan sarana pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh masih banyak memiliki keterbatasan seperti keterbatasan akses dan fasilitas.

Banyaknya daya tarik pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan keterbatasan prasarana dan sarana menyebabkan naik turunnya jumlah pengunjung. Untuk mengetahui penyebab naik turunnya pengunjung maka peneliti ingin melihat bagaimana persepsi pengunjung terhadap Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

Hasil temuan ialah mengungkapkan data informasi apa adanya. Sejarah awal penetapan Bukit Tigapuluh dimulai dengan dikeluarkannya Rencana Konservasi Nasional Indonesia pada tahun 1982. Rencana tersebut mengakui penting dan tingginya nilai ekosistem Bukit Tigapuluh, yang terdiri dari Suaka Margasatwa Bukit Besar (200.000 Ha.) dan Cagar Alam Seberida (120.000 Ha.). Pada tahun 1988 dikeluarkan Instrumen Perencanaan Report yang isinya mengkategorikan Ekosistem Bukit Tigapuluh sebagai perbukitan dan pegunungan yang hanya sesuai sebagai kawasan hutan lindung dengan luas 350.000 Ha.

Kemudian pada tahun 1990 dikeluarkan Peta Unit Lahan oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Departemen Pertanian, yang menyebutkan bahwa Ekosistem Bukit Tigapuluh yang terdiri dari grup pegunungan dan perbukitan di mana hutan yang terdapat di grup perbukitan seharusnya tetap dipertahankan sebagai kawasan hutan. Pada periode antara tahun 1991 sampai dengan 1992 dilakukan penelitian bersama antara Indonesia dengan Norwegia dengan tujuan untuk memperlihatkan arti penting dan fungsi keberadaan ekosistem Bukit Tigapuluh. Hasil penelitian ini merekomendasikan kawasan tersebut agar ditetapkan sebagai Taman Nasional dengan luas 250.000 ha.

Pada tahun 1993 Dirjen Perlindungan hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) bersama WWF Indonesia mengusulkan program pengelolaan kawasan Bukit Tigapuluh kepada Menteri Kehutanan Republik Indonesia. Pada tahun 1994 Pemerintah Daerah Tingkat I Riau mengeluarkan Peraturan Daerah No. 10 tahun 1994 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi yang di dalamnya mencakup Kawasan Konservasi Bukit Tigapuluh. Pada tahun yang sama, Dirjen PHPA melalui surat Nomor 103/DJ-VI/Binprog/94 mengusulkan kepada Menteri Kehutanan untuk menunjuk Kawasan Bukit Tigapuluh dan Bukit Besar sebagai Taman Nasional.

Selanjutnya pada tahun 1995 Menteri Kehutanan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 539/Kpts-II/1995 menunjuk kawasan Bukit Tigapuluh sebagai Taman Nasional dengan luas 127.698 Ha. Luas tersebut merupakan gabungan dari 57.488 Hutan Produksi terbatas yang ada di Provinsi Riau, serta 33.000 Hutan Lindung di wilayah Provinsi Jambi. Luas tersebut lebih kecil dari yang diusulkan semula karena adanya konflik kepentingan dari pemegang HPH yang ada pada saat itu.

Berdasarkan tujuan penelitian di lapangan maka peneliti mendapatkan hasil temuan yaitu persepsi pengunjung mengenai daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan persepsi pengunjung mengenai prasarana dan sarana di Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang diuraikan satu persatu seperti di bawah ini:

1. Persepsi pengunjung mengenai daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Daya tarik merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat serta dapat dijadikan suatu daerah atau kawasan wisata sehingga dapat menarik perhatian pengunjung. Gambaran dari data persepsi pengunjung tentang daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat di rangkum dalam tabel dibawah.

Flora merupakan salah satu daya tarik yang terdapat di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Jenis flora yang terdapat di kawasan tersebut adalah Salo, Bunga Bangkai, Jernang, Kayu Gaharu, Cendawan Mukarimau dan lain-lain. Karena keunikan dan kelangkaan jenis flora tersebut sehingga flora ini harus dilestarikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Flora di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	60	69
2	Setuju	27	31
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa flora Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu dilestarikan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 69% yang mengatakan sangat setuju karena flora di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini banyak flora langka dan merupakan paru-paru dunia yang memproduksi oksigen bagi manusia. Adapun persepsi pengunjung terhadap flora Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5. Peta Persepsi Pengunjung Terhadap Flora Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu

Adapun salah satu jenis flora langka yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah Bunga Cendawan Muka Rimau (*Rafflesia Hasseltii*) untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini:



Gambar 6. Bunga Cendawan Muka Rimau/*Rafflesia Hasseltii* pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh (12 Juni 2002)

Selain memiliki flora yang unik dan langka di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini juga terdapat jenis fauna yang langka seperti Mamalia (Siamang, Lutung, Kukang, Harimau Sumatera, Kucing Batu, Macan Dahan dan lain-lain), Aves (Kuaw, Elang bido, Rangkong Paok, Itik Liar Sumatra dan lain-lain), Reptilia (Buaya Muara, Senyulong, ular tedung dan moru), dan Ikan (Ikan Belida, Gurami, Semah dan lain-lain). Dengan jenis-jenis flora tersebut sehingga perlu dijaga atau dapat dirangkum pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Fauna Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	51	58,7
2	Setuju	34	39,1
3	Kurang setuju	1	1,1
4	Tidak Setuju	1	1,1
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2010

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa fauna di Taman Nasional Bukit Tigapuluh harus dijaga, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 58,7% yang mengatakan sangat setuju karena fauna-fauna yang ada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh sangat langka dan harus dilestarikan agar tetap terjaga.

Adapun salah satu jenis flora langka yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah Harimau Sumatera untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7. Harimau Sumatera di Taman Nasional Bukit Tigapuluh
(8 Maret 2003)

Pemandangan alam juga merupakan daya tarik pada Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, pemandangan alam tersebut seperti adanya Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah yang masih bagus dengan panorama alam yang mempesona. Hal ini juga dapat di lihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Pemandangan Alam di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	7
2	Setuju	67	77
3	Kurang setuju	14	16
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Nasional Bukit Tigapuluh mempunyai pemandangan yang unik, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 77 % yang mengatakan setuju karena dengan keunikan Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat menarik pengunjung untuk berwisata. Pemandangan yang unik tersebut misalnya panorama alam yang mempesona.

Adapun pemandangan alam yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini:



Gambar 8. Panorama alam Taman Nasional Bukit Tigapuluh
(20 Desember 2010)

Geologi juga merupakan daya tarik yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan juga merupakan contoh keunikan yang ada pada Pulau Sumatra. Hal ini dapat dilihat pada table 9 di bawah ini:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Keunikan Geologi Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	22	25,2
2	Setuju	53	61
3	Kurang setuju	10	11,5
4	Tidak Setuju	2	2,3
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan contoh dari keunikan geologi yang terdapat di Pulau Sumatra, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 61% yang mengatakan setuju karena di Taman Nasional Bukit Tigapuluh banyak sekali jenis-jenis geologi yang ada dan sudah banyak peneliti geologi yang datang ke Taman Nasional

Bukit Tigapuluh ini. Untuk melihat geologi pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 9 di bawah ini:



Gambar 9. Geologi Taman Nasional Bukit Tigapuluh (2 Januari 2011)

Jalan juga merupakan daya tarik penunjang untuk menjadikan sebuah kawasan menjadi objek wisata, dengan adanya jalan dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Jalan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyulitkan pengunjung hal ini dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Perjalanan Menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	31	36
2	Setuju	40	46
3	Kurang setuju	16	18
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perjalanan untuk memasuki Taman Nasional Bukit Tigapuluh sangat menyulitkan wisatawan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 46% yang mengatakan setuju karena pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh morfologinya kasar dan kondisi jalannya yang buruk. Adapun bentuk jalan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 10 di bawah ini



Gambar 10. Jalan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (2 Januari 2011)

Sungai juga merupakan daya tarik yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Sungai-sungai yang ada seperti Sungai Gansal, Sungai Akar, Sungai Niul, Sungai Alim, Sungai Ibul, Sungai Nunusan, Sungai Cinaku dan lain-lain. Karena banyaknya sungai yang terdapat pada kawasan tersebut sehingga banyak terdapat beranekaragam jenis ikan, untuk menjaga kelestariannya sungai-sungai yang ada tidak cocok untuk dijadikan taman pemancingan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Sungai-Sungai di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	5	5,7
2	Setuju	20	23
3	Kurang setuju	38	43,7
4	Tidak Setuju	24	27,6
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sungai-sungai di Taman Nasional Bukit Tigapuluh tidak cocok untuk dijadikan taman pemancingan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 43,7% yang mengatakan kurang setuju karena Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan Taman Nasional yang dilindungi oleh pemerintah dan harus dijaga bersama agar tetap lestari. Adapun salah satu sungai yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 11 di bawah ini



Gambar 11. Sungai pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh
(20 Desember 2010)

Danau merupakan daya tarik pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh karena danau memiliki potensi untuk menarik wisata sehingga danau ini perlu perawatan agar dapat indah dilihat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Danau-Danau di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	13	15
2	Setuju	69	79,3
3	Kurang setuju	4	4,6
4	Tidak Setuju	1	1,1
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa danau-danau pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu ada perawatan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 79,3% yang mengatakan setuju karena danau-danau pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh tidak terawat sehingga terlihat kotor dan tidak indah dilihat.

Hutan yang terdapat pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh juga merupakan daya tarik. Karena hutan yang ada pada kawasan ini masih alami tidak ada campur tangan manusia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Hutan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Masih Alami

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	52	59,8
2	Setuju	34	39
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak Setuju	1	1,2
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Nasional Bukit Tigapuluh masih terdapat hutan yang alami, hal ini dapat dilihat dari jawaban

responden 59,8 % yang mengatakan sangat setuju karena di Taman Nasional Bukit Tigapuluh hutannya dilindungi pemerintah, tidak ada penebangan liar dan tidak ada penambahan penanaman kembali. Adapun hutan yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 12 di bawah ini:



Gambar 12. Hutan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (2 Januari 2011)

Air terjun yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Air terjun yang ada pada kawasan ini adalah Air Terjun Papunawan, Air Terjun Sutan Limbayang dan Air Terjun Granit. Hal ini dapat dilihat pada table 14 di bawah ini:

Tabel 14: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Air Terjun Sebagai Tujuan Utama Pengunjung.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	50	57,4
2	Setuju	33	38
3	Kurang setuju	4	4,6
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa air terjun yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah daya tarik yang paling banyak menjadi tujuan utama pengunjung, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 57,4% yang mengatakan sangat setuju karena setiap hari libur air terjun di Taman Nasional Bukit banyak dikunjungi pengunjung baik remaja maupun keluarga. Adapun air terjun yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 13 di bawah ini:



Gambar 13. Air terjun granit di Taman Nasional Bukit Tigapuluh
(2 Januari 2011)

Selain memiliki daya tarik alam di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh juga memiliki daya tarik budaya seperti upacara acara adat. Upacara adat ini sudah langka sehingga perlu dikembangkan agar tetap lestari. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini:

Tabel 15 : Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Upacara Adat Suku Terasing Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	27	31
2	Setuju	39	45
3	Kurang setuju	15	17,2
4	Tidak Setuju	6	6,8
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2010

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa budaya suku terasing seperti upacara-upacara adat suku Talang Mamak di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 45% yang mengatakan setuju karena budaya suku terasing seperti upacara-upacara suku Talang Mamak sudah langka dan mulai punah. Adapun salah satu upacara adat yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah upacara pernikahan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 14 dibawah ini:



Gambar 14. Upacara pernikahan Suku Talang Mamak
di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (10 Januari 2010)

2. Persepsi Pengunjung Mengenai Prasarana dan Sarana Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Pariwisata harus didukung dengan adanya prasarana dan sarana guna untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka melakukan perjalanan ke daerah tujuan. Gambaran dari data persepsi pengunjung terhadap prasarana dan sarana pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dirangkum dalam bentuk tabel dibawah.

Jalan merupakan salah satu prasarana pendukung didalam kegiatan pariwisata. Jalan umum pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh belum memadai untuk itu perlu dilakukan perbaikan jalan untuk menuju lokasi wisata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada table 16 dibawah ini:

Tabel 16 : Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Jalan Umum di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	57	65,6
2	Setuju	29	33,3
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak Setuju	1	1,1
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2010

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jalan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu perbaikan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 65,6% yang mengatakan sangat setuju karena dengan adanya jalan yang baik maka pengunjung yang datang dapat menempuh perjalanan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh dengan cepat, dapat menikmati perjalanan dan dapat dikunjungi kapan saja pada kondisi cuaca apapun. Adapun persepsi pengunjung terhadap jalan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada gambar 15 di bawah ini:

Gambar 15. Peta persepsi pengunjung terhadap Jalan Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Kab. Indragiri Hulu

Kondisi jalan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 16 di bawah ini:



Gambar 16. Kondisi Jalan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh
(9 Januari 2011)

Selain prasarana, sarana juga penting untuk pengunjung. Tempat parkir merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan lokasi objek wisata Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table 17 di bawah ini:

Tabel 17: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Penyediaan Fasilitas Parkir bagi Pengunjung di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	39	44,9
2	Setuju	45	51,7
3	Kurang setuju	3	3,4
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu menyediakan fasilitas parkir bagi kendaraan pengunjung, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 51,7% yang mengatakan setuju

karena dengan penyediaan fasilitas parkir pengunjung yang datang ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat dapat tersusun rapi dan aman bila kendaraan tersebut ditinggalkan.

Sarana transportasi umum merupakan alat angkutan yang dibutuhkan untuk membawa pengunjung ke daerah Taman Nasional bukit Tigapuluh. Selain jalan dan parkir, transportasi umum juga di butuhkan para pengunjung untuk berkunjung ke Taman Nasional bukit Tigapuluh ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini:

Tabel 18 : Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Transportasi Umum di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	17	19,5
2	Setuju	54	62,1
3	Kurang setuju	11	12,7
4	Tidak Setuju	5	5,7
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu menyediakan transportasi umum, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 62,1% yang mengatakan setuju karena dengan adanya transportasi umum bagi pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi, juga dapat berwisata ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

Fasilitas penginapan juga diperlukan dilokasi objek wisata guna untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang berkunjung ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Untuk fasilitas penginapan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh sudah tersedia tidak perlu ada penambahan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 19 dibawah ini:

Tabel 19: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Penambahan Fasilitas Penginapan Pengunjung di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	0	0
2	Setuju	13	15
3	Kurang setuju	54	62
4	Tidak Setuju	20	23
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh tidak perlu ada penambahan fasilitas penginapan pengunjung, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 62% yang mengatakan kurang setuju karena fasilitas penginapan yang telah ada sudah mencukupi untuk pengunjung yang datang baik itu domestik maupun mancanegara. Adapun penginapan yang sudah tersedia pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 17 di bawah ini:



Gambar 17. Penginapan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh
(2 Januari 2011)

Fasilitas rumah makan juga merupakan sarana yang dibutuhkan pengunjung. Untuk fasilitas rumah makan pada Taman Nasional Bukit Tiga Puluh belum tersedia. Dilihat dari kebutuhan pengunjung maka perlu disediakan rumah makan pada lokasi objek wisata ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini:

Tabel 20: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Penyediaan Fasilitas Rumah Makan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	21	24,2
2	Setuju	65	74,7
3	Kurang setuju	1	1,1
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu menyediakan fasilitas rumah makan, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 74,7% yang mengatakan setuju karena dengan adanya fasilitas rumah makan pengunjung yang datang ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini tidak perlu keluar kawasan wisata untuk mencari rumah makan.

Sinyal telepon termasuk prasarana yang harus disediakan pada kawasan objek wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, hal ini dapat dilihat pada tabel 21 di bawah ini:

Tabel 21: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Sinyal Telepon di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	26	30
2	Setuju	40	45,9
3	Kurang setuju	13	15
4	Tidak Setuju	8	9,1
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu mengadakan jaringan sinyal telephon, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 45,9% yang mengatakan setuju karena dengan adanya jaringan sinyal telephon jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh bisa mengatasi dengan cepat.

Penyediaan poliklinik umum dibutuhkan pada Taman Nasional Bukit Tiga Puluh untuk keselamatan pengunjung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini:

Tabel 22: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung Terhadap Penyediaan Poliklinik Umum di Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	32	37
2	Setuju	48	55,1
3	Kurang setuju	4	4,5
4	Tidak Setuju	3	3,4
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu menyediakan poliklinik umum, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 55,1% yang mengatakan setuju karena dengan adanya penyediaan poliklinik umum pengunjung yang mengalami kecelakaan baik kecelakaan besar maupun kecil dapat tertolong dengan cepat.

Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah Taman yang masih alami, dimana didaerah tersebut masih dikelilingi hutan dan terdapat beberapa hewan buas sehingga diperlukan rambu-rambu perhatian untuk pengunjung. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 23 di bawah ini:

Tabel 23 : Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Penambahan Rambu-Rambu Perhatian di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	31	35,7
2	Setuju	55	63,2
3	Kurang setuju	1	1,1
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu ada penambahan rambu-rambu perhatian, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 63,2% yang mengatakan setuju karena dengan adanya penambahan rambu-rambu perhatian pengunjung yang datang baik itu domestic maupun manca Negara dapat menyikapi atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh Dinas Kehutanan Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Adapun salah satu kondisi Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada gambar 18 di bawah ini:



Gambar 18. Kondisi Rambu-Rambu Perhatian di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (9 Januari 2011)

Taman Nasional Bukit Tigapuluh memiliki lokasi yang luas dan jauh dari masyarakat maka keberadaan petugas keamanan diperlukan, agar pengunjung yang berkunjung ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini merasa aman. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 24 di bawah ini:

Tabel 24 : Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Keberadaan Petugas Keamanan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	43	49,4
2	Setuju	44	50,6
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan petugas keamanan dibutuhkan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 50,6% yang mengatakan setuju karena dengan adanya petugas keamanan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini pengunjung yang datang dapat leluasa dan tidak khawatir untuk mengunjungi tempat ini, tanpa adanya petugas keamanan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini pengunjung yang datang untuk berwisata merasa tidak nyaman.

Musholla juga merupakan sarana yang dibutuhkan pengunjung untuk melakukan ibadah, untuk itu musholla juga harus disediakan di sekitar objek wisata Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini:

Tabel 25: Distribusi Frekuensi Persepsi Pengunjung terhadap Fasilitas untuk Melaksanakan Ibadah Bagi Pengunjung Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	59	67,8
2	Setuju	27	31,1
3	Kurang setuju	1	1,1
4	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		87	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu menyediakan fasilitas untuk melaksanakan ibadah bagi pengunjung, ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 67,8% yang mengatakan sangat setuju karena dengan adanya tempat ibadah pengunjung dapat melaksanakan ibadah dengan baik.

B. Pembahasan

Pembahasan ialah menafsirkan atau menginterpretasikan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ambil gambaran bahwa;

Pertama; Persepsi pengunjung terhadap daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Dari hasil penelitian persentase persepsi pengunjung yang menjadi daya tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah dapat dilihat pada Flora fauna yang beranekaragam dan langka sehingga dapat menarik pengunjung. Flora yang ada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh seperti: Salo, Bunga Bang kai, Jernang, Kayu

Gaharu, Cendawan mukarimau dan lain-lain sedangkan untuk Faunanya yaitu Mamalia (beruk, lutung, kukang, harimau, macan dahan, kucing conking, kucing batu, tapir dan lain-lain). Aves (kuaw, samurai batu, beo, itik liar, Sumatra, bangau, burung paok, rangkong gading, kancilan) Reptilia (buaya muara, senyolong, ular tedung, dan moru) Ikan (belida, gurami dan semah). Panoramanya yang unik seperti pemandangan alam yang sangat mempesona sehingga menarik pengunjung untuk melihat dan menikmatinya. Geologi Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan contoh dari keunikan geologi yang terdapat di Pulau Sumatra ini adalah salah satu daya tarik wisata untuk pendidikan atau penelitian. Keunikan geologi tersebutlah yang banyak mendatangkan pengunjung yang ingin mengetahui tentang geologi unik tersebut. Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh atraksi wisata adalah mempunyai nilai keunikan. Unik mempunyai pengertian bahwa atraksi wisata yang kita dapatkan hanya ada di satu tempat dan tidak bisa didapatkan di tempat lain. Bagi wisatawan, Taman Nasional Bukit Tigapuluh mempunyai nilai keunikan sangat baik. Nilai keunikan-keunikan inilah yang patut dijaga dan dilestarikan agar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh tetap memiliki daya tarik wisata.

Aksesibilitas berupa jalan penghubung ke daerah tujuan wisata merupakan salah satu syarat utama dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Kenyamanan dan keamanan kondisi jalan memasuki Taman Nasional ini sangat menyulitkan wisatawan, karena Taman Nasional Bukit Tigapuluh morfologinya kasar dan kondisi jalannya yang buruk. Jika cuaca hujan jalan sangat sulit ditempuh dan sangat membahayakan pengunjung yang masuk ke

Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini. Kemudahan untuk dikunjungi dan memiliki jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan dan lokasi wisata yang layak, aman, nyaman dan dapat dijangkau / ditempuh oleh wisatawan secara individu maupun rombongan adalah harapan pengunjung untuk berwisata ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini.

Kekayaan alam pada Taman Nasional disamping memiliki daratan berupa hutan, sungai, danau, air terjun, pantai, savana, rawa, juga memiliki perairan dengan kehidupan laut, seperti karang, ikan, moluska, biota laut, mangrove, dan lain-lain (<http://sosbud.kompasiana.com>). Kekayaan alam yang ada pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah seperti hutan, sungai, danau, danau, air terjun dan lain-lain. Kekayaan alam seperti sungai- sungai yang ada tidak bisa dijadikan sebagai taman pemancingan karena tempat ini perlu dilindungi dan jaga bersama agar tetap lestari. Sedangkan danau-danau yang ada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini perlu perawatan agar tampak bersih dan terawat sehingga wisatawan lebih tertarik melihatnya, sedangkan hutan yang masih rindang, alami, masih terjaga dan belum ada campur tangan manusia harus tetap dipertahankan agar tetap menjadi daya tarik. Keanekaragaman kekayaan alam yang ada pada Taman Nasional perlu dilestarikan agar dapat di kembangkan lagi untuk menarik pengunjung yang datang baik domestik maupun mancanegara.

Wisata budaya itu berkisar pada beberapa hal seperti kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, upacara adat, boga, demonstan, kekebalan dan lain-lain. (<http://www.pdfchaser.com/PARIWISATA.TA.html>). Budaya suku terasing seperti upacara-upacara adat Talang Mamak pada Taman

Nasional Bukit Tigapuluh ini juga perlu dikembangkan karena budaya suku terasing ini langka dan sudah mulai punah. Oleh sebab itu budaya Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini juga harus tetap dikembangkan agar tetap menjadi daya tarik.

Kedua; Dari hasil penelitian persentase persepsi pengunjung mengenai prasarana dan sarana pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilihat pada Akses adalah adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Jalan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh kurang bagus karena jalannya masih perlu ada perbaikan agar kendaraan roda dua dan roda empat dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya jalan yang baik maka pengunjung yang datang dapat menempuh perjalanan menuju Taman Nasional Bukit Tigapuluh dengan cepat, dapat menikmati perjalanan dan dapat dikunjungi kapan saja pada kondisi cuaca apapun. Sedangkan tempat parkir perlu disediakan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh baik parkir kendaraan roda dua maupun roda empat agar dapat tersusun rapi dan aman bila kendaraan tersebut ditinggalkan. Sedangkan Transportasi adalah adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Transportasi umum bagi pengunjung Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu disediakan agar yang berkunjung ke tempat ini dapat lebih ramai lagi berwisata ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

Akomodasi adalah adanya pelayanan penginapan seperti hotel, wisma, losmen dan lain-lain (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Pelayanan penginapan perlu disediakan di daerah wisata. Pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh sudah

terdapat penginapan, tidak perlu ada penambahan karena sudah mencukupi untuk pengunjung yang datang.

Catering Service adalah adanya pelayanan makanan dan minuman seperti *Restaurant*, rumah makan, warung nasi dan lain-lain (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Fasilitas rumah makan perlu disediakan Taman Nasional Bukit Tigapuluh karena jika rumah makan sudah tersedia pengunjung tidak perlu lagi keluar dari kawasan wisata untuk mencari rumah makan.

Komunikasi adalah adanya televisi, telephon umum, radio, sinyal telephon, seluler, penjual voucher dan internet akses (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Sinyal telephon pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh sangat dibutuhkan karena dengan adanya jaringan sinyal telephon jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh bisa mengatasi dan diatasi dengan cepat.

Kesehatan adalah seperti Poliklinik umum (jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu menyediakan poliklinik umum, dengan adanya penyediaan poliklinik umum untuk pengunjung yang berkunjung ketempat ini jika mengalami kecelakaan baik kecelakaan besar maupun kecil dapat tertolong dengan cepat.

Keamanan adalah adanya jaminan keamanan seperti petugas khusus keamanan, polisi wisata, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan dan lain-lain (Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996). Petugas keamanan diperlukan untuk Taman Nasional Bukit Tigapuluh agar pengunjung yang datang dapat

leluasa dan tidak khawatir untuk mengunjungi tempat ini, tanpa adanya petugas keamanan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini pengunjung yang datang untuk berwisata merasa tidak nyaman. Rambu-rambu perhatian juga sangat diperlukan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh, untuk itu dengan adanya penambahan rambu-rambu perhatian di Taman Nasional Bukit Tigapuluh, pengunjung yang datang baik itu domestik maupun mancanegara dapat menyikapi atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh Dinas Kehutanan Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

Sarana ibadah menurut Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996 adalah terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan. Tempat ibadah seperti Mushollah diperlukan untuk pengunjung untuk melaksanakan ibadah dengan baik.

Prasarana objek wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Sedangkan sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya seperti rumah makan restoran, transportasi, musholla, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan obyek wisata yang akan di kunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu di bangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

Sarana objek wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara

kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang di maksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Menurut Suwanto (2004) sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, temuan dan pembahasan maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Persepsi pengunjung terhadap daya Tarik Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah Taman Nasional Bukit Tigapuluh mempunyai nilai keunikan sangat baik. Nilai keunikan-keunikan inilah yang patut dijaga dan dilestarikan agar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh tetap memiliki daya tarik wisata, Keanekaragaman kekayaan alam yang ada pada Taman Nasional perlu dilestarikan agar dapat di kembangkan lagi untuk menarik pengunjung yang datang baik domestik maupun mancanegara, budaya Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini juga harus ditetap dikembangkan agar tetap menjadi daya tarik, sedangkan Kemudahan untuk dikunjungi dan memiliki jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan dan lokasi wisata yang layak, aman, nyaman dan dapat dijangkau / ditempuh oleh wisatawan secara individu maupun rombongan adalah harapan pengunjung untuk berwisata ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini.
2. Persepsi pengunjung terhadap prasarana dan sarana Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah mengenai jalan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh kurang bagus masih perlu ada perbaikan lagi agar kendaraan roda dua dan

roda empat dapat berjalan dengan lancar, mengenai penginapan pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh tidak perlu ada penambahan karena sudah mencukupi untuk pengunjung yang datang, mengenai penambahan rambu-rambu perhatian pada Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu ada penambahan agar pengunjung yang datang dapat menyikapi atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat. Sedangkan yang perlu disediakan di Taman Nasional Bukit tigapuluh yaitu tempat parkir agar dapat tersusun rapi dan aman bila kendaraan tersebut ditinggalkan, transportasi umum agar yang berkunjung ketempat ini dapat lebih ramai lagi, fasilitas rumah makan agar pengunjung tidak keluar lagi untuk mencari rumah makan, penyediaan poliklinik umum dengan adanya poliklinik ini jika mengalami kecelakaan baik kecelakaan besar maupun kecil dapat tertolong dengan cepat, dan mushollah juga diperlukan untuk pengunjung untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Selanjutnya petugas keamanan juga diperlukan agar pengunjung yang datang dapat leluasa dan tidak khawatir untuk mengunjungi tempat ini, dan sinyal telephon sangat dibutuhkan karena dengan adanya jaringan sinyal telephon jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh bisa mengatasi dan diatasi dengan cepat.

B. Saran

1. Bagi pengelola Taman Nasional Bukit Tigapuluh hendaknya dapat kerjasama dengan baik dengan pengunjung dalam memajukan dan meningkatkan Taman Nasional Bukit Tigapuluh kearah yang lebih baik.
2. Diharapkan pengelola Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat menambah prasarana dan sarana yang kurang agar dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke Taman Nasional Bukit Tigapuluh.
3. Diharapkan pemerintah dan instansi-instansi terkait dapat bekerjasama dengan pengelola dalam mengembangkan Taman Nasional Bukit Tigapuluh dalam mengerjakan sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- A, J. Muljadi, 2009, *Kepariwisata dan Perjalanan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bakaruddin.1990. *Pengembangan Objek Wisata dan Permasalahannya di Kodya Padang*. FPIS. IKIP Padang.
- _____.2008. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisata*. UNP, Padang.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Sudita Inyoman. 2000. *Prilaku Keorganisasian*. BPFE, Yogyakarta.
- H, Kodyat, 1983. *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia*. PT. Gramedia Widiasa, Jakarta
- Haryono.Moh. 2003. *Taman Nasional Bukit Tigapuluh*.Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Indragiri Hulu Propinsi Riau.
- I Gde Pitana, Dkk. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Denpasar.
- Mappi Sammeng, Andi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Mulyana, Dedi. 2005. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Remaja*. Karya, Bandung.
- Nasution,Agusvidar. 1992. *Bagaimana Cara Melakukan Penelitian yang Efektif dan Efisien*. FIP UNP, Padang.
- Pabundu Tika, Moh. 2005. *Metode penelitian geografi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rahmad, Jalaludin. 2004. *Komunikasi Politik Remaja*. Rosda Karya, Bandung.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001, *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka, Jakarta.
- Suwantoro Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 1989. *Manajemen Penelitian*. Depdikbud, Jakarta.
- _____. 2002. *Populasi Penelitian*. Pusataka Pelajar, Jakarta.
- Teguh B. Fandy C. 1999. *Pemasaran Internasional Edisi I*. Damar Mulia Pustaka, Yogyakarta.